

**IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN KEAKSARAAN TERINTEGRASI
DENGAN *LIFE SKILLS* BERBASIS POTENSI PANGAN LOKAL SEBAGAI
UPAYA PEMBERANTASAN BUTA AKSARA DAN PENGENTASAN
KEMISKINAN DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL DIY (2010)**

**MARWANTI, MPd.
PRAPTI KAROMAH, MPd.
MUNIYATI ALTEZA, M.Si**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) Mengimplementasikan model pendidikan keaksaraan terintegrasi dengan *life skills* berbasis potensi pangan lokal. (b) Mengimplementasikan model pendidikan keaksaraan terintegrasi dengan *life skills* berbasis potensi pangan lokal sebagai upaya pengentasan kemiskinan (c) mengetahui efektivitas implementasi model pendidikan keaksaraan terintegrasi dengan *life skills* berbasis potensi pangan lokal di Kabupaten Gunungkidul sebagai wahana pemberantasan buta aksara dan pengentasan kemiskinan

Penelitian ini termasuk pada Penelitian Tindakan. Dasar penentuan tempat adalah daerah dengan tingkat kemiskinan dan buta aksara paling tinggi di DIY yaitu Kecamatan Wonosari, yakni pada PKBM Bina Sejahtera. Pengumpulan data kualitatif dilakukan menggunakan dokumentasi, observasi, wawancara mendalam pada responden. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif menggunakan lembar isian, observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif

Hasil penelitian yang dilakukan adalah 1). Proses pembelajaran keaksaraan selama penelitian tindakan dilaksanakan secara umum berjalan dengan lancar. Pada aspek kebenaran dan kecepatan membaca dari siklus pertama hingga siklus keempat selalu mengalami kenaikan. Dalam siklus pertama, kebenaran membaca mencapai 75%. Secara umum, warga belajar juga tampak bersemangat dan antusias dalam berlatih membaca resep, terlebih setelah mereka mengetahui bahwa resep tersebut akan dipraktekkan bersama-sama dalam pertemuan selanjutnya. Hasil pembelajaran keaksaraan warga belajar hingga siklus keempat berada dalam kategori baik. 2). Keterlaksanaan pembelajaran *life skills* mengolah makanan. Pada siklus pertama, perilaku warga belajar yang berada pada kategori baik baru sekitar separuh dari jumlah responden. Aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah kesehatan dan keselamatan kerja, urutan kerja serta ketepatan penggunaan alat, karena mayoritas masih berada dalam kategori cukup dan kategori kurang. Demikian juga peralatan yang biasa digunakan di rumah adalah peralatan yang seadanya. Pada siklus pertama dan kedua masih dihasilkan rasa, warna dan bentuk masakan yang belum sesuai standar. Aspek penyajian makanan pada siklus pertama belum ada masakan yang disajikan secara baik. Hal tersebut berarti bahwa mayoritas warga belajar ternyata belum memperhatikan pentingnya cara penyajian makanan, karena masih cenderung menyajikan dengan seadanya sehingga tampak kurang menarik. Guna meningkatkan kemampuan warga belajar dalam menyajikan makanan maka instruktur memberikan pengetahuan pentingnya penyajian makanan, bahan untuk penyajian makanan, teknik membuat hiasan penyajian makanan serta cara mengatur penyajian makanan. Pada siklus keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Kata kunci: *life skills*, pemberantasan buta aksara, bahan pangan lokal

